

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU *SUSILA*  
BERBASIS AJARAN *KARMAPHALA*  
PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI BALI MANDARA  
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh  
Ni Wayan Yustitia  
SMK Negeri Bali Mandara  
e-mail: [niyustitia66@guru.smk.belajar.id](mailto:niyustitia66@guru.smk.belajar.id)

**ABSTRACT**

This classroom action research aimed to enhance students' ethical behavior by integrating the Contextual Teaching and Learning (CTL) model with the local Hindu doctrine of *Karmaphala*—a fundamental belief in the law of cause and effect of actions. The study was conducted with 44 tenth-grade students of the Computer Network Engineering program at SMK Negeri Bali Mandara during the 2023/2024 academic year. Employing two research cycles, the study applied planning, implementation, observation/evaluation, and reflection stages. The CTL approach was designed to contextualize moral learning through real-life experiences using role-plays, case discussions, and reflective activities.

Quantitative data were gathered through multiple-choice tests and student perception surveys, while qualitative data were collected via direct classroom observations. The findings from the first cycle showed only 60% of students reached the minimum passing grade, and only half showed disciplined and responsible behavior. Improvements were made in the second cycle, including the use of contextual media and interactive activities. The second cycle recorded a 90% success rate in knowledge assessment, with 80% of students positively responding to the learning process and 90% demonstrating moral discipline.

These results indicate that the CTL model, when integrated with local cultural values such as *Karmaphala*, effectively fosters not only cognitive understanding but also the development of ethical character. The study concludes that such a culturally grounded approach is essential for enhancing moral education in schools.

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, *Karmaphala*, character education, Hindu values, classroom action research

**1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses holistik yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan dan nilai-nilai kehidupan (Bambang Supriyanto, 2008). Ki Hajar Dewantara (1979) menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri secara aktif. Kedua pandangan ini menyiratkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara seimbang. Namun, realitas di



lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kognitif, mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik (Fristiana, 2016). Padahal, pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas secara moral.

Pendidikan karakter, menurut Thomas Lickona, melibatkan tiga elemen utama: pengetahuan moral (kognitif), perasaan moral (afektif), dan tindakan moral (psikomotorik). Ketiganya harus terintegrasi agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, data dari SMK Negeri Bali Mandara menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: catatan pelanggaran siswa pada tahun ajaran 2023/2024 mengungkapkan peningkatan kasus ketidakhadiran (65%) dan plagiarisme (25%), yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab. Fenomena ini diperparah oleh dampak globalisasi yang mengikis pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai lokal, termasuk ajaran Karmaphala—konsep Hindu tentang sebab-akibat perbuatan yang menjadi fondasi perilaku susila di Bali (Subrata, 2019).

Ajaran Karmaphala, yang berakar pada kitab suci Veda dan Bhagavad Gita, menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif. Nilai-nilai ini seharusnya menjadi panduan moral bagi siswa, namun kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual membuat ajaran tersebut hanya dipahami secara teoritis, tanpa aplikasi nyata. Di sinilah Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) hadir sebagai solusi. CTL, menurut

Sanjaya (2006), adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan tidak hanya dihafal, tetapi dialami dan diterapkan. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi konstruktivisme (Muslich, 2007), di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan CTL dengan ajaran Karmaphala guna meningkatkan perilaku susila siswa. Kombinasi ini dipilih karena CTL mampu menciptakan situasi pembelajaran di mana siswa tidak hanya mempelajari konsep moral, tetapi juga mengalami konsekuensi dari tindakan mereka melalui aktivitas seperti role play, diskusi kasus, atau proyek sosial. Misalnya, siswa yang diberi peran sebagai korban plagiarisme akan lebih memahami dampak negatif dari ketidakjujuran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk memecahkan masalah disiplin di SMK Negeri Bali Mandara, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Perilaku Susila Berbasis Ajaran Karmaphala pada Siswa Kelas X SMK Negeri Bali Mandara.

## 2. Metode

Metode penelitian ini disusun sebagai respons terhadap pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif (Fristiana, 2016). Dalam konteks ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai pendekatan metodologis karena memungkinkan guru sebagai praktisi

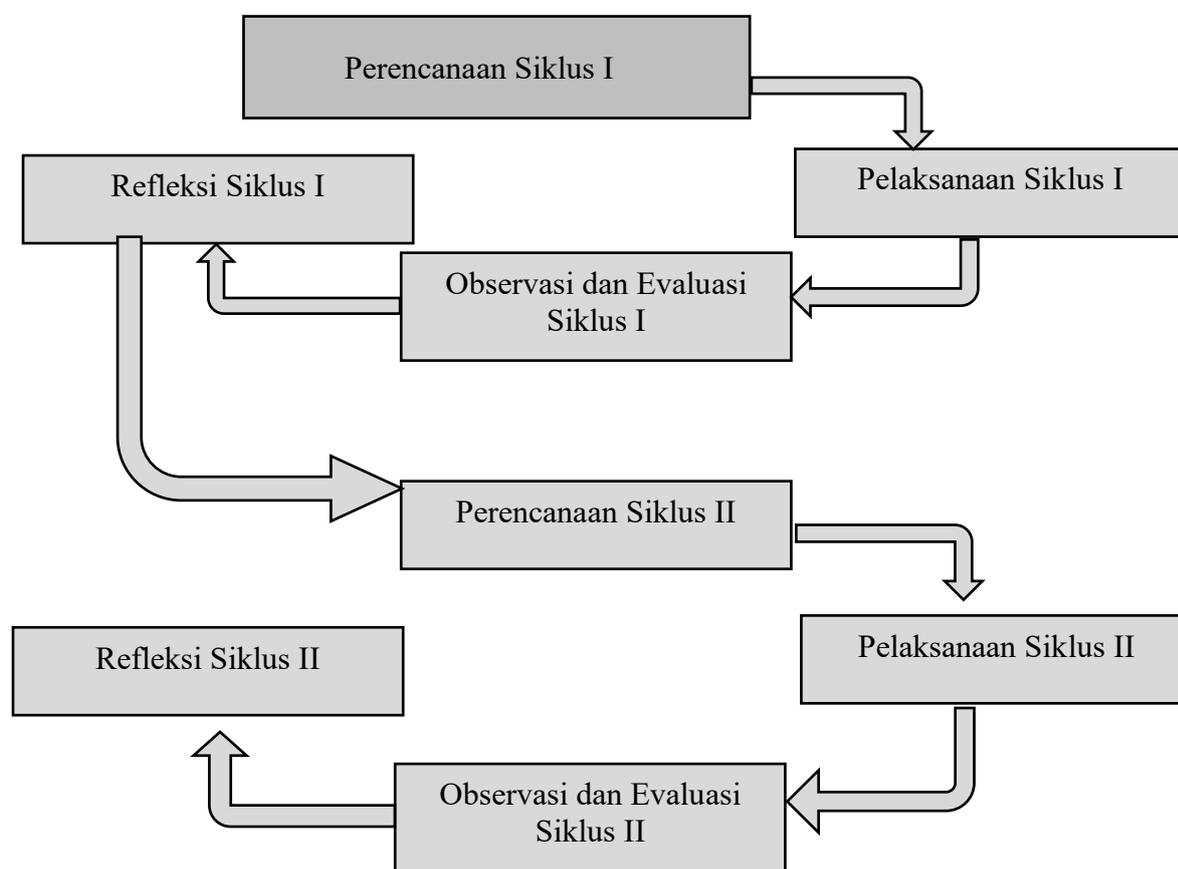
sekaligus peneliti untuk merancang dan mengevaluasi pembelajaran secara reflektif dan sistematis dalam konteks kelas yang nyata (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan *perilaku susila siswa* melalui pengintegrasian ajaran *Karmaphala*, sebagai bagian dari kearifan lokal Hindu Bali, dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang berorientasi pada pengalaman belajar otentik (Sanjaya, 2006; Muslich, 2007).

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas X Teknik Jaringan Komputer SMK Negeri Bali Mandara, yang berjumlah 44 siswa (24 laki-laki dan 20 perempuan). Model PTK digunakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahapan: (1) Perencanaan, yang melibatkan penyusunan perangkat ajar berbasis CTL dan integrasi nilai-nilai *Karmaphala*; (2) Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi pembelajaran melalui aktivitas kontekstual seperti simulasi tindakan bermoral, diskusi kasus, dan refleksi nilai; (3) Observasi/Evaluasi, di mana guru melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dan dinamika pembelajaran melalui lembar observasi dan angket persepsi; serta (4) Refleksi, yakni penelaahan terhadap efektivitas tindakan pembelajaran berdasarkan data hasil evaluasi (Arikunto, 2010; Hopkins, 2008).

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CTL mengacu pada pandangan konstruktivis, di mana siswa secara aktif

membangun makna melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya (Johnson, 2007). Dalam konteks ini, ajaran *Karmaphala*—yang berasal dari kitab suci *Veda* dan *Bhagavad Gita*—dihadirkan dalam bentuk situasi belajar yang memunculkan kesadaran akan konsekuensi tindakan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Subrata, 2019; Suartha, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Thomas Lickona (1991) tentang pendidikan karakter yang mencakup tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang keseluruhannya harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk individu yang utuh secara etis.

Penelitian dilaksanakan selama Januari hingga Mei 2024, dengan teknik pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes pilihan ganda untuk mengukur pemahaman nilai-nilai moral siswa, serta angket persepsi untuk menilai sikap dan kesadaran diri. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk melihat efektivitas penerapan CTL dalam menginternalisasi ajaran *Karmaphala* dan mengubah kecenderungan perilaku siswa ke arah perilaku susila yang lebih kuat (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2018).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas dalam Dua Siklus

### 3. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan, dengan tahapan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, angket persepsi siswa, lembar observasi, dan instrumen evaluasi berupa tes pemahaman siswa. Materi yang digunakan dalam siklus ini berfokus pada ajaran *Karmaphala*, yang dijadikan sebagai pendekatan nilai dalam

mengembangkan perilaku susila siswa, mengingat adanya gejala penurunan disiplin dan tanggung jawab di lingkungan kelas (Titib, 2003; Lickona, 1991; Subrata, 2019). Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa proses pembelajaran terstruktur dan memiliki instrumen evaluasi yang memadai untuk menilai capaian afektif dan kognitif siswa (Arikunto et al., 2015).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa. Kegiatan diawali dengan pembukaan berupa salam, doa, dan absensi, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dan

penyampaian tujuan pembelajaran. Siswa diberi asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait ajaran Karmaphala. Sebagai pemantik diskusi, guru menayangkan video yang menggambarkan penerapan perilaku susila berdasarkan nilai-nilai Karmaphala. Dalam kegiatan inti, siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta mengidentifikasi serta mendiskusikan kasus-kasus perilaku susila yang kontekstual dengan kehidupan mereka. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, kemudian dilanjutkan dengan refleksi oleh guru. Pembelajaran diakhiri dengan tes individu pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan (Sanjaya, 2006; Muslich, 2007).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa, khususnya dalam aspek keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dirancang untuk mengukur dimensi afektif perilaku susila berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Tujuan dari tahap ini adalah mendokumentasikan perubahan sikap dan keterlibatan siswa sebagai indikator keberhasilan tindakan (Lickona, 1991; Kunandar, 2011).

Refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan siklus I dan merumuskan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya. Refleksi mencakup evaluasi terhadap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta meninjau

kembali kebutuhan akan penyempurnaan media ajar dan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual. Evaluasi dilakukan terhadap keterpahaman siswa, serta kemampuan mereka dalam menerapkan perilaku susila selama proses pembelajaran berlangsung (Kemmis & McTaggart, 1988).

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan indikator kuantitatif dan kualitatif. Keberhasilan dinyatakan apabila: (1) minimal 75% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  pada tes pemahaman; (2) minimal 75% siswa memberikan tanggapan positif dalam angket persepsi (skor 4–5 dari skala 1–5); dan (3) minimal 75% siswa menunjukkan keterlibatan aktif serta perilaku susila (disiplin, tanggung jawab, dan jujur) yang diukur melalui lembar observasi (Arikunto et al., 2015; Lickona, 1991).

Namun, hasil evaluasi Siklus I menunjukkan bahwa dari 44 siswa, hanya 26 siswa (60%) yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dalam tes pemahaman, sehingga tingkat ketuntasan klasikal belum mencapai target 75%. Observasi guru juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 50% siswa yang memperlihatkan perilaku susila sesuai indikator, seperti disiplin dan tanggung jawab selama pembelajaran. Selain itu, hasil angket persepsi siswa menunjukkan bahwa hanya 60% siswa memberikan tanggapan positif pada efektivitas penerapan model pembelajaran CTL. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh keterlibatan siswa yang belum optimal serta keterbatasan media dan sumber belajar kontekstual. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pelaksanaan Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan, sehingga perlu dilanjutkan dengan perbaikan pada Siklus II (Sanjaya, 2006; Arikunto et al., 2015)

Tabel 1. Hasil test individual pemahaman siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Sangat baik	85-100	4	9%
2	Baik	75-84	7	17%
3	Cukup	60-74	15	34%
4	Kurang	0-59	18	40%
<b>Ketuntasan kalsikal</b>			<b>60%</b>	

Tabel 2. Hasil lembar angket persepsi siswa siklus I

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Sangat setuju	5	8	18%
2	Setuju	4	10	22%
3	Cukup setuju	3	22	50%
4	Tidak setuju	2	2	5%
5	Sangat tidak setuju	1	2	5%

Tabel 3. Hasil lembar observasi siswa siklus I

No	Hal yang diamati	Jumlah Siswa	Presentase
1	Disiplin	36 orang	60%
2	Tanggung Jawab		
3	Keaktifan		
4.	Kejujuran		

Pelaksanaan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi perilaku susila berbasis ajaran *karmaphala* masih rendah. Berdasarkan hasil tes individual (Tabel 1), hanya 26% siswa yang berada pada kategori “Sangat Baik” dan “Baik”, sedangkan 74% sisanya masuk kategori “Cukup” dan “Kurang”. Ketuntasan klasikal hanya mencapai 60%, yang berarti belum memenuhi standar minimal keberhasilan pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Lebih lanjut, angket persepsi siswa (Tabel 2) mengindikasikan bahwa mayoritas siswa (50%) hanya "Cukup Setuju" terhadap pembelajaran yang diberikan, sementara hanya 18% yang

menyatakan “Sangat Setuju”. Hal ini mencerminkan rendahnya penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dalam siklus I, yang kemungkinan masih bersifat konvensional dan belum melibatkan konteks kehidupan nyata siswa (Sugiyanto, 2011).

Dari hasil observasi guru (Tabel 3), hanya 60% siswa menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, sementara indikator lain seperti tanggung jawab, keaktifan, dan kejujuran belum terisi secara lengkap. Ini memperkuat temuan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum mampu membentuk perilaku positif secara menyeluruh.

Merespons temuan siklus I, tindakan perbaikan pada siklus II dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Guru menggunakan media yang lebih kontekstual seperti video edukatif dan gambar interaktif, serta melibatkan siswa dalam aktivitas wawancara dengan guru terkait perilaku *susila*. Selain itu, kegiatan role play berbasis nilai *karmaphala* dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara afektif dan kognitif.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna dalam konteks sosial budaya siswa (Vygotsky, 1978). Melalui keterlibatan aktif dan reflektif, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran.

Hasil tes individual menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan ketuntasan klasikal mencapai 90% (40 siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ ). Ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL dengan media kreatif dan aktivitas pembelajaran inovatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Tobias, 1994).

Selain itu, hasil angket persepsi siswa menunjukkan peningkatan sikap positif terhadap pembelajaran, dengan 80% siswa memberikan skor tinggi (poin 4). Ini menandakan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan dalam membangun kesadaran dan motivasi belajar siswa (Slavin, 2006).

Pada aspek observasi sikap, 90% siswa menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran pada siklus II tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk perilaku positif siswa sesuai dengan nilai *karmaphala* yang diajarkan dalam ajaran Hindu (Wiana, 2010).

Perbandingan antara siklus I dan II menunjukkan bahwa modifikasi strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berorientasi nilai budaya lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Hal ini mendukung temuan dari penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis CTL dan nilai budaya lokal efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter (Rusman, 2011; Tilaar, 2009).

Tabel 4. Hasil test individual pemahaman siklus II

No	Katagori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Sangat baik	85-100	10	22%
2	Baik	75-84	30	68%
3	Cukup	60-74	3	6%
4	Kurang	0-59	1	4%
<b>Ketuntasan kalsikal</b>			<b>90%</b>	

Tabel 5. Hasil lembar angket persepsi siswa siklus II

No	Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Sangat setuju	5	15	35%
2	Setuju	4	20	45%
3	Cukup setuju	3	5	10%
4	Tidak setuju	2	2	5%
5	Sangat tidak setuju	1	2	5%

Tabel 6. Hasil lembar observasi siswa siklus II

No	Hal yang diamati	Jumlah Siswa	Presentase
1	Disiplin	40 orang	90%
2	Tanggung Jawab		
3	Keaktifan		
4.	Kejujuran		

Pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun karakter siswa. Hal ini tampak jelas dari hasil tes pemahaman individu, angket persepsi siswa, dan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertama, dari aspek kognitif, hasil tes individu pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori "Baik" dan "Sangat Baik", masing-masing sebanyak 30 orang (68%) dan 10 orang (22%). Hanya 3 siswa (6%) berada pada kategori "Cukup" dan 1 siswa (4%) pada kategori "Kurang". Pencapaian ketuntasan klasikal mencapai 90%, melebihi standar minimal ketuntasan pembelajaran yaitu 75%. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, yang kemungkinan berbasis kontekstual dan partisipatif—mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Kedua, dari aspek afektif, data angket menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap proses pembelajaran sangat positif. Sebanyak 15 siswa (35%)

menyatakan "Sangat Setuju" dan 20 siswa (45%) menyatakan "Setuju" terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket yang merefleksikan kepuasan, keterlibatan, dan kenyamanan selama mengikuti pembelajaran. Hanya 4 siswa (10%) yang menyatakan "Cukup Setuju" dan sisanya (10%) berada pada kategori "Tidak Setuju" dan "Sangat Tidak Setuju". Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tindakan yang dilakukan telah meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara emosional dan sosial dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, dari aspek penguatan karakter, hasil observasi menunjukkan bahwa aspek disiplin siswa mengalami peningkatan signifikan. Sebanyak 40 siswa atau 90% menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran. Ini merupakan indikasi bahwa pembelajaran tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keaktifan, dan kejujuran, walaupun data pada ketiga indikator tersebut masih belum tercatat dalam laporan observasi siklus II dan perlu dilengkapi untuk analisis lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil tindakan pada siklus II memperlihatkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan yang terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan karakter siswa menunjukkan bahwa proses tindakan yang dilakukan sudah berjalan secara efektif dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang

ditetapkan. Dengan ketuntasan klasikal mencapai 90% dan persepsi positif siswa yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak diperlukan lagi tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya, karena indikator keberhasilan telah tercapai secara optimal.

Tabel 7. Rekapitulasi hasil siklus I dan siklus II

No	Instrumen Penilaian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Kategori
1	Test individual pengetahuan	60%	90%	30%	Sangat Tinggi
2	Angket Persepsi Siswa	60%	80%	20%	Tinggi
3	Lembar Observasi	50%	90%	40%	Sangat Tinggi

Rekapitulasi hasil evaluasi tindakan pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diukur melalui tiga instrumen utama, yaitu: tes individual pengetahuan, angket persepsi siswa, dan lembar observasi.

Pertama, peningkatan capaian pada tes individual pengetahuan dari 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II menandakan adanya lompatan peningkatan pemahaman siswa sebesar 30%, yang dikategorikan sebagai peningkatan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus II (kemungkinan pendekatan partisipatif, kontekstual, atau berbasis proyek) mampu meningkatkan kualitas pemahaman konseptual siswa secara signifikan.

Kedua, dari sisi persepsi siswa yang diukur melalui angket, terjadi peningkatan dari 60% menjadi 80% atau sebesar 20%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, baik dari aspek kenyamanan, kejelasan materi, maupun partisipasi dalam pembelajaran. Persepsi positif ini memiliki

korelasi kuat dengan motivasi belajar, keterlibatan emosional, dan sikap terhadap pelajaran.

Ketiga, instrumen lembar observasi menunjukkan peningkatan paling signifikan yaitu dari 50% menjadi 90% (40% peningkatan), dengan kategori sangat tinggi. Indikator observasi biasanya mencakup sikap siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, dan kejujuran. Dengan demikian, data ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Peningkatan tajam ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran telah mampu mendorong pembentukan karakter dan nilai-nilai sikap yang positif pada siswa.

Secara menyeluruh, rekapitulasi data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II telah memberikan dampak positif dan menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Seluruh instrumen evaluasi memperlihatkan peningkatan yang tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menyimpulkan bahwa tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena indikator

keberhasilan telah tercapai secara optimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Peningkatan hasil dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada siklus kedua sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan tercapainya indikator keberhasilan di atas 85%, maka tidak diperlukan lagi tindakan lanjutan ke siklus berikutnya. Strategi yang digunakan pada Siklus II dapat dijadikan model pembelajaran yang direkomendasikan untuk topik atau mata pelajaran serupa.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis ajaran *karmaphala* secara signifikan mampu meningkatkan perilaku susila siswa. Peningkatan ini tercermin dari hasil tes individu pada siklus II, di mana 90% siswa (40 orang) mencapai nilai  $\geq 70$ , memenuhi ketuntasan klasikal. Selain itu, data angket menunjukkan bahwa 80% siswa memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran, khususnya pada aspek media dan aktivitas yang dinilai kreatif dan inovatif. Observasi guru pun menguatkan temuan ini, dengan mencatat 90% siswa menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, pada siklus I ditemukan sejumlah kendala, seperti kurang optimalnya keterlibatan siswa serta keterbatasan media dan sumber belajar kontekstual yang menyebabkan pemahaman terhadap nilai-nilai susila berbasis ajaran *karmaphala* belum maksimal. Perbaikan dilakukan pada siklus II melalui pemanfaatan media yang lebih kontekstual—seperti video edukatif, gambar interaktif, wawancara dengan guru, serta kegiatan *role play*—yang secara

langsung mengaitkan ajaran *karmaphala* dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, model CTL terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dalam membentuk karakter dan perilaku susila siswa secara menyeluruh.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Supriyanto. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, K. H. (1979). *Ki Hariyadi, Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik, budayawan, pemimpin rakyat*, dalam *Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS.
- Fristiana. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori, konsep, dan aplikasi*. Parama Hindu.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum. *Jnana Budaya*, 19(2), 259–268.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Subrata, A. (2019). Risiko eksternal dan internal perusahaan. Retrieved from <https://icopi.or.id/risiko-eksternal-dan-internal-perusahaahn/>
- Suartha, I. N. (2014). *Implementasi nilai-nilai ajaran Hindu dalam pendidikan karakter di sekolah*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pembangunan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Titib, I. M. (2003). *Veda dan filsafat*. Surabaya: Paramita.
- Tobias, S. (1994). *Interest, learning, and motivation: Research and theory*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Trianto. (2007). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiana, I. W. (2010). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam perspektif Hindu*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.